

DUKUNGAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA DI YAKETUNIS YOGYAKARTA

Khusna Al Fiatun Nikmah
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
khusna1700013065@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Tunanetra yaitu adanya keterbatasan dalam penglihatan. Bukan hanya anak berkebutuhan khusus tunanetra saja yang dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan tetapi tunarungu juga dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan yang sama dengan siswa reguler dan difabel lainnya. Dukungan sosial berdampak positif dan rendahnya, dimana tunanetra harus mengambil manfaatnya yang baik untuk ditanamkan untuk dirinya.

Kata kunci: dukungan sosial, anak tunanetra, berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dan kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi, 2006). Menurut Heward dan Orlansky (1992) yang dimaksud anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik diatas atau dibawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus. Mangunsong, (2008) mengatakan bahwa anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya.

Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra (Patton, 1991). Sardegna (2002) menjelaskan bahwa tunanetra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas. Menurut Somantri (2007) tunanetra yaitu kondisi seseorang di mana penderita mengalami keterbatasan penglihatan.

Siswa berkebutuhan khusus tunarungu juga dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan yang sama dengan siswa reguler, maka dalam pemenuhannya siswa tunarungu memerlukan dukungan yang lebih dari lingkungan sekitar. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, sehingga dukungan social sangat dibutuhkan (Senicar & Grum, 2012). Tujuan dari penulis adalah ingin mengetahui dampak positif tingginya dukungan sosial dan dampak rendahnya dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra.

PEMBAHASAN

Dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan (Johnson & Johnson, 1991). Menurut Thoits (1995) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah derajat dimana kebutuhan dasar seseorang akan afeksi, penerimaan, kepemilikan dan rasa aman didapatkan melalui adanya interaksi dengan orang lain. Menurut The National Cancer Institute (Mattson, 2011) dukungan sosial yaitu adanya hubungan dari keluarga, teman, tetangga, dan komunitas terkait yang dapat memberikan dukungan berupa dukungan psikologis, dukungan fisik, dan bantuan finansial bagi seseorang yang membutuhkan.

Jenis dukungan sosial menurut Hernilawati (2013), yaitu: dukungan emosional, dukungan informasional dukungan penghargaan/penilaian dukungan instrumental.

- 1) Dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang (afeksi), kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan serta didengarkan.

- 2) Dukungan informasional bertujuan untuk menekan *stressor*, dimana informasi yang diberikan keluarga diharapkan mampu memberikan sugesti khusus pada ibu yang memiliki anak retardasi mental.
- 3) Dukungan penghargaan/penilaian adalah keluarga memiliki peran sebagai pemberi dukungan penilaian seperti memberikan bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi permasalahan, serta sebagai validator identitas keluarga.
- 4) Dukungan instrumental yaitu bertujuan untuk menghidupkan kembali energi dan semangat yang mulai menurun.

Dukungan sosial sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu. Dukungan sosial yang diberikan dapat secara verbal maupun nonverbal, seperti pujian maupun hadiah (Tentama, 2012; 2012). Dukungan sosial dalam bentuk pendampingan secara khusus juga sangat dibutuhkan individu dalam menghadapi masalahnya (Tentama, 2009).

Manfaat dukungan sosial bagi individu yang diberikan oleh teman terdekat maupun keluarga akan membantu konsep diri, percaya diri, mampu bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah diperbuat, berani mencoba hal baru, selalu bersikap optimis dalam menghadapi kesulitan (Harlock, 2012). Menurut Johnson dan Johnson (Rochayati, 2001) manfaat dukungan sosial adalah 1) Mampu meningkatkan kesejahteraan psikologi dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres, 2) Mampu meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik, 3) Mampu mengelola stres dengan menyediakan pelayanan, perawatan, sumber informasi dan umpan balik yang dibutuhkan untuk menghadapi stres dan tekanan. Sementara itu menurut Jenaabadi (2013) manfaat dukungan sosial adalah meningkatkan kepercayaan diri individu. Sementara itu menurut Tentama (2014) dampak positif bagi individu yang memiliki dukungan sosial adalah individu memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, dan merasa diakui bila diberi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwati (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan yang diberikan oleh individu dapat mempengaruhi prestasi belajar

siswa. Individu yang memiliki dukungan sosial yang cukup cenderung tidak mudah mengalami stres (Tentama, 2014).

KESIMPULAN

Dukungan sosial yaitu adanya hubungan dari keluarga, teman, tetangga, dan komunitas terkait yang dapat memberikan dukungan berupa dukungan psikologis, dukungan fisik, dan bantuan finansial bagi seseorang yang membutuhkan. Manfaat yang dihasilkan dari dukungan sosial yaitu mampu meningkatkan kesejahteraan psikologi dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres. Dukungan sosial juga mampu meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik. Selain itu, mampu mengelola stres dengan menyediakan pelayanan, perawatan, sumber informasi dan umpan balik yang dibutuhkan untuk menghadapi stres dan tekanan. Dukungan sosial sangat berpengaruh besar bagi anak berkebutuhan khusus sehingga menjadikan seseorang yang berprestasi atas kemauannya dalam belajar, menjadi lebih menerima dirinya dengan baik. Tanpa adanya dukungan sosial anak berkebutuhan khusus tidak akan menjadi seorang yang mau bangkit dari sebuah keterpurukannya, bahkan bisa menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berguna, padahal jika dia memanfaatkan semua pasti akan membuahkan hasil asal ada usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, W. A., Madsen, S. D., & Susman-Stillman, A. (2002). *Parenting during middle childhood*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hayati. (2010). *Pengaruh dukunga sosial terhadap kesepian pada lansia*. Medan: USU Medan.
- Hernilawati. (2013). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Sulawesi Selatan: As Salam.
- Heward, W., & Orlansky, M. (1992). *Exceptional Children*. New York: McMillan.
- Jenaabadi, (2013). The relationship between perceived social support and blind and low-vision students' life satisfaction and self-confidence. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 3(1), 13-17.
- Johnson, D. W. & Jhonson, F. P. (1991). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. London: Prentice Hall International.
- Mangunsong, F. (2008). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP UI.
- Mattson, M. (2011). *Health as communication nexus: A service learning approach*. USA: Kendall Hunt Publikasing.
- Nurwati, A. (2009). Hubungan antara interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar. *Cakrawala Pendidikan*, 28(2), 109-119.
- Patton, M. Q. (1991). *Qualitative evaluationand research methods*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Rochayati. (2001). Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar. (*Skripsi*). Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Seničar, M., & Grum, D. K. (2012). Self-concept and social support among adolescents with disabilities attending special and mainstream schools. *Hrvatska Revija za Rehabilitacijska Istraživanja*, 48(1), 73-83.

- Somantri, S., (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan post-traumatic stress disorder pada remaja penyintas gunung merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.
- Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma. *Republika*, 95.
- Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 51-57.
- Tentama, F. (2012). Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif. *Republika*, 74.
- Tentama, F. (2012). Peran orang tua mendidik anak ADHD. *Republika*, 116.
- Thoits, P. A. (1995). Stress, coping, and social support processes: Where are we? What next?. *Journal of Healty an Social Behavior*, 53-78.